

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

##### **5.1.1 Penggalan data**

Sebelum melaksanakan penggalan data di lapangan, penulis terlebih dahulu melakukan beberapa persiapan. Adapun persiapan penelitian tersebut diantaranya adalah: penyempurnaan proposal, penyusunan alat ukur, orientasi lokasi penelitian, dan mengidentifikasi calon subjek penelitian. Proposal penelitian disempurnakan setelah dipresentasikan dalam ujian komprehensif yang telah di uji oleh empat dosen penguji. Dalam ujian komprehensif tersebut penulis telah banyak mendapat masukan yang baik dari para dosen penguji.

Penyusunan alat ukur penelitian ini melalui beberapa proses. Untuk memenuhi persyaratan alat ukur yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu didiskusikan dengan dosen pembimbing. Melalui beberapa kali diskusi, penulis mendapat beberapa masukan yang sangat berarti untuk menyempurnakan skala yang siap digunakan untuk penggalan data di lapangan.

Orientasi lokasi penelitian dan identifikasi calon subjek penelitian dilakukan melalui observasi dan pencarian informasi data pengurus UKM di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo.

Setelah persiapan penelitian dianggap cukup, kemudian dilakukan penggalan data di lokasi penelitian. Penggalan data di lapangan dilakukan selama 2 bulan berlangsung mulai tanggal awal maret s.d 30 April 2014. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan alat ukur (skala) kepada subjek penelitian dengan menggunakan metode *random sampling*. Alat ukur dibagikan kepada subjek secara langsung yang sengaja ditemui dan diidentifikasi telah memenuhi karakteristik populasi.

Alat ukur yang disebarkan kepada subjek penelitian sebanyak 60. Setelah semuanya diisi oleh subjek penelitian kemudian dikumpulkan dan diteliti kembali untuk memastikan tidak ada kesalahan secara teknis. Setelah dikumpulkan dan diteliti kembali, ternyata semua alat ukur dapat diproses lebih lanjut karena tidak ada kesalahan teknis. Kesalahan teknis tersebut di antaranya adalah terdapat beberapa item pernyataan yang tidak diberi tanggapan (kosong). Alat ukur yang telah terisi secara baik dan tidak ada kesalahan teknis sejumlah 60. Selanjutnya 60 alat ukur tersebut dilakukan olah data statistik.

### **5.1.2 Uji Validitas dan Reliabilitas**

Ujicoba alat ukur dilakukan bersamaan dengan pengambilan data di lapangan (*try-out* terpakai). Penulis melakukan ujicoba alat ukur melalui cara *try-out* terpakai karena pertimbangan efisiensi waktu dan biaya.

Uji validitas dan reliabilitas terhadap dua skala yang telah diisi oleh subjek penelitian dan dinyatakan baik, dalam pengertian tidak ada kesalahan teknis. Koefisien minimal validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah 3,00 (Azwar, 1999). Uji validitas terhadap dua alat ukur tersebut menunjukkan hasil sebagai berikut: 1) Skala religiusitas terdiri dari 30 item pernyataan, terdapat 24 item yang valid dan 8 item yang tidak valid. Item yang valid memiliki nilai *corrected item total correlation* bervariasi bergerak antara 0,310-0,762, sedangkan item yang tidak valid memiliki skor -0,032-0,294. 2) Skala kepribadian narsistik terdiri dari 36 item pernyataan, terdapat 19 item yang valid dan 17 item yang tidak valid. Item yang valid memiliki nilai *corrected item total correlation* bervariasi bergerak antara 0,309-0,864, sedangkan item yang tidak valid memiliki skor bervariasi bergerak antara -0,074-0,293. Item yang valid telah mewakili semua indikator yang digunakan dalam variabel tersebut. Adapun sebaran item yang valid dan tidak valid pada masing-masing indikator skala dalam dilihat pada tabel 4 dan tabel 5.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas Mahasiswa**

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item Valid
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keyakinan	3,5,16	7,18,23	4
2	Praktik agama	4,6,10	8,9,12	4
3	Pengalaman	1,17,24	20,25,30	5
4	Pengetahuan agama	11,21,19	13,14,15	5
5	Pengamalan dan konsekuensi	26,27,28	2,22,29	4
	Jumlah	11	11	22

**Keterangan :** Nomor item yang dicetak tebal adalah nomor item yang tidak valid

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Validitas Skala Kepribadian Narsistik Mahasiswa**

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item Valid
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keyakinan bahwa dirinya “istimewa”	13,17	<b>15,18</b>	2
2	Minta dipuji secara eksekif	<b>1,8</b>	<b>2,3</b>	1
3	Kurang memiliki empati	6,11	19,20	4
4	Bersikap arogan	21,23	<b>16,26</b>	2
5	Sering iri terhadap orang lain	<b>30,34</b>	<b>7,25</b>	2
6	Mengeksploitasi orang lain	9,10	<b>27,32</b>	2
7	Perasaan grandiose bahwa dirinya orang penting	<b>5,12</b>	<b>28,31</b>	2
8	Mempunyai kebutuhan untuk dipuji dan empati	<b>24,35</b>	<b>33,36</b>	1
9	Mempunyai fantasi-fantasi tentang kesuksesan	14,22	<b>4,29</b>	3
	Jumlah	14	5	19

**Keterangan :** Nomor item yang dicetak tebal adalah nomor item yang tidak valid

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa koefisien *Chronbach's Alpha* skala religiusitas 0,898 dan skala kepribadian narsistik sebesar 0,933. Koefisien *Chronbach's Alpha* dari dua skala penelitian menunjukkan angka yang lebih besar dari batasan minimal sebesar 0,600 sebagaimana menurut Priyatno (2010: 32). Menurut batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua skala yang

digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

### 5.1.3 Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji penyebaran data penelitian (Priyatno, 2010: 54). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* melalui bantuan program Komputer SPSS 16.0. Berdasarkan perhitungan SPSS terlihat bahwa uji *Kolmogorov-Smirnov* variabel religiusitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,449 dan variabel kepribadian narsistik menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,376. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut terlihat bahwa angka signifikansi yang diperoleh dari uji normalitas semuanya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian dari kedua variabel tersebut adalah normal. Hasil uji normalitas data penelitian selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

#### b. Uji linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test For Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan

mempunyai hubungan yang linier apabila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Ternyata hasil pengujian uji linieritas dengan SPSS diperoleh hasil signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, berarti terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel religiusitas (X) dengan kepribadian narsistik (Y).

#### **5.1.4 Hubungan Religiusitas, Kepribadian Narsistik dan Bimbingan Konseling Islam**

Kita sering mendengar orang beragama tetapi banyak orang yang tidak tahu keberagamaan seseorang itu selain dapat dilihat dari hubungan secara vertikal disebut hubungan seseorang dengan tuhan, tetapi juga dapat dilihat secara horizontal yaitu hubungan seseorang dengan individu. Mereka mengira bahwa jika seseorang sudah sholat beribadah kepada tuhan, religiusitasnya bagus. Padahal hubungan terhadap sesama itu juga termasuk bentuk wujud religiusitas seseorang seperti halnya dalam Islam diajarkan untuk bersikap rendah hati, karna Allah membenci orang yang sombong. Dalam agama Islam juga diajarkan manusia pada kehidupan yang progresif dan dinamis (Adz-Dzaki, 2000: 18). Untuk itu diperlukan suatu upaya yang dapat membantu individu mewujudkan tujuan hidupnya, terutama dalam memupuk sikap religiusitas yang ada pada diri manusia sebagai salah satu aspek pencapaian fitrah kemanusiaannya. Bimbingan Konseling Islam merupakan salah satu alternatif pencapaian fitrah tersebut.

Bimbingan Konseling Islam tidak hanya berorientasi pada upaya pemecahan masalah, akan tetapi juga berorientasi pada pencapaian perwujudan diri sebagai manusia seutuhnya, mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia yang sempurna, selaras dengan perkembangan unsur dirinya, pelaksanaan fungsi sebagai makhluk religius, individu, sosial dan berbudaya (Faqih, 2001: 35). Oleh karena itu Bimbingan Konseling Islam juga melakukan kegiatan yang berupa pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan (Priyatno dan Amti, 2008: 225). Lebih lanjut Priyatno dan Amti menjelaskan bahwa Bimbingan Konseling Islam berupaya membantu individu memahami, mengerti, mengetahui, mengenal, dan mengevaluasi dirinya sendiri. Orientasi ini sangat sesuai dengan upaya pemupukan sikap religiusitas yang ada pada diri individu. Dengan memahami dirinya sendiri, mengenal fitrahnya, maka individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya masalah yang disebabkan oleh ketidak-mampuan individu menghargai dirinya sendiri, sehingga dimungkinkan akan menjauhkan diri dari pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai ajaran agama ataupun norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa akhir-akhir ini, kita dipusingkan dengan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kepribadian narsistik, yang dilakukan oleh orang-orang. Fenomena ini menggejala

di tengah-tengah masyarakat kita, wujud bentuk kepribadian narsistik yaitu, melebih-lebihkan sesuatu hal yang sebenarnya tidak seperti yang diceritakan (sombong), merasa dirinya paling hebat, merasa dirinya istimewa atau layak memperoleh keistimewaan, ingin dikagumi, ingin diperlakukan khusus, memiliki fantasi dan kesuksesan dan kepintaran, kurang empati terhadap orang lain, sering iri terhadap orang lain atau menganggap orang lain iri kepadanya, yang sekarang tidak hanya menjangkit masyarakat perkotaan, bahkan di desa-desapun kepribadian narsistik juga terlihat. Ini semua menurut hemat penulis disebabkan karena adanya pengaruh-pengaruh kebudayaan yang disebarkan melalui teknologi komunikasi (siaran TV, film, VCD, dsb) yang sekarang sudah tidak asing lagi bagi semua kalangan, seperti tidak ada batas lagi.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong bertingkah laku, bersikap dan bertidak sesuai dengan ajaran agamanya berpengaruh terhadap pengendalian tindakan atau perbuatan yang melanggar hukum, agama dan masyarakat, yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Selanjutnya analisa bimbingan konseling Islam dalam optimalisasi keempat fungsi yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pemeliharaan & pengembangan, Disini dimaksudkan bahwa fungsi tersebut dapat dijadikan alternatif dan bermanfaat untuk upaya meningkatkan



pengembangan dan menumbuhkan religiusitas yang ada diri seseorang dan dapat mencegah timbulnya permasalahan, sehingga dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

### 5.1.5 Uji Hipotesis

Sebagaimana dikemukakan dalam Bab I, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh variabel religiusitas terhadap kepribadian narsistik. Setelah dilakukan analisis data melalui teknik korelasi *Product Moment*, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

Hasil analisis korelasi *Product Moment* tentang pengaruh variabel religiusitas (X) terhadap kepribadian narsistik (Y) menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,354. Tanda negatif (-) menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah negatif, artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kepribadian narsistiknya. Karena koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar 0,354, berada pada rentang 0,200-0,399 yang berarti masuk dalam kategori rendah (Sugiyono, 1999).

Nilai signifikansi yang dihasilkan dalam uji hipotesis melalui teknik korelasi *product moment* adalah sebesar 0,006. Oleh karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, berarti ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kepribadian narsistik.

## 5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kepribadian narsistik pengurus UKM. Hal tersebut didukung dengan hasil analisis korelasi *Product Moment* tentang pengaruh variabel religiusitas (X) terhadap kepribadian narsistik (Y) menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,354. Semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi tingkat kepribadian narsistiknya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kepribadian narsistiknya. Karena koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar 0,354, berada pada rentang 0,200-0,399 yang berarti masuk dalam kategori rendah (Sugiyono, 1999).

Nilai signifikansi yang dihasilkan dalam uji hipotesis melalui teknik korelasi *product moment* adalah sebesar 0,006. Oleh karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, berarti ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kepribadian narsistik.

Menurut Ancok dan Suroso (1994: 77-78) religiusitas mengandung lima unsur yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Lima unsur religiusitas tersebut adalah: 1) dimensi keyakinan; 2) dimensi praktik agama; 3) dimensi pengalaman; 4) dimensi pengetahuan agama; dan 5) dimensi pengamalan dan konsekuensi. Oleh karena itu, orang yang Religiusitas adalah seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dinilai dari keyakinan, praktik agama, pengalaman agama, pengetahuan agama, dan pengamalan & konsekuensi. Dalam konteks ajaran Islam, religiusitas tersebut merupakan perilaku yang

baik. Setiap perilaku yang dilakukan oleh seorang muslim, tidak hanya memiliki dimensi horisontal dalam pengertian memberi manfaat pada kehidupan umat manusia, namun juga memiliki dimensi vertikal dalam hubungannya dengan Tuhan. Oleh karena itu, agar ahklak/perilaku tersebut memiliki nilai manfaat baik secara horisontal maupun vertikal harus dilakukan sesuai ajaran Islam.

Menurut Zainu (2006: 17-18) perilaku seseorang dapat dipandang sebagai suatu amal saleh apabila memenuhi beberapa kriteria tertentu, di antaranya: 1) perilaku tersebut dilakukan sebagai bentuk manifestasi dari keimanannya kepada Allah SWT; 2) dilakukan secara ikhlas (tanpa pamrih); dan 3) dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Selain itu, di kalangan umat Islam berdakwah dipandang sebagai kewajiban bagi setiap muslim yang harus dilakukan secara ikhlas dan otoritas berdakwah dimiliki oleh siapapun selama mereka beragama Islam (Omar, 1992: 4).

Berdasarkan konsep berperilaku dalam pandangan Islam, maka tingkat religiusitas terhadap kepribadian narsistik pengurus UKM yang dipahami sebagai upaya untuk mencegah seseorang untuk berperilaku yang dilarang dalam agama, yang dimaksudkan disini adalah agama Islam .

Hasil ini sesuai dengan pendapat Daradjat (2005: 3) juga menyatakan bahwa keimanan yang terdapat dalam diri seseorang dapat dijadikan sebagai pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan. Tanpa kendali tersebut akan mudahlah orang terdorong melakukan hal-hal yang merugikan dirinya atau orang lain serta menimbulkan penyesalan dan kecemasan. Seseorang

yang mempunyai religius tinggi akan takut kebesaran Allah dan konsekuensi yang akan ditanggungnya, sehingga ia mampu menahan diri dari hawa nafsu yang menguasai dirinya. Lebih lanjut Daradjat (2005:6) menyatakan bahwa seseorang yang keimanannya telah menguasainya, walau apapun yang terjadi tidak akan mengganggu atau mempengaruhinya. Dalam hal ini, religiusitas bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk menurunkan tingkat kepribadian narsistik.

Religiusitas seseorang bukan hanya dilihat dari hubungan seseorang dengan Tuhan atau hubungan secara vertikal tetapi juga hubungan secara horizontal (hubungan terhadap sesama) dan banyak hal yang mempengaruhi tingkat religiusitas mulai dari keyakinan, pengalaman, pengetahuan agama, praktek agama, dan pengamalan & konsekuensi. Seperti dalam hal aspek keyakinan, yaitu aspek yang mengandung arti seperti percaya terhadap adanya Tuhan, Nabi dan malaikat, Aspek praktek agama yang berkaitan dengan shalat, haji, zakat, dan puasa. Aspek pengalaman yaitu yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang pernah dialami seseorang seperti tentram saat berdoa, merasa takut berbuat dosa dan merasa senang ketika doanya dikabulkan. Aspek pengetahuan agama yaitu yang berkaitan mengenai dasar-dasar keyakinan, tradisi-tradisi, dan kitab suci al-qur'an. Aspek pengamalan dan konsekuensi yaitu yang berkaitan dengan identifikasi terhadap akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik agama, pengamalan dan pengetahuan dari hari ke hari. Seorang muslim yang religius akan terhindar dari perilaku-perilaku yang bertentangan dalam agama seperti iri, dengki, dan sombong.

Pengaruh religiusitas terhadap kepribadian narsistik yang diteliti dalam penelitian ini dapat dilihat dari lima aspek dimensi religiusitas terutama dalam dimensi pengetahuan agama karena dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi, sehingga dalam hal ini menjadikan religiusitas mempunyai pengaruh penting terhadap kepribadian narsistik seseorang. Namun, religiusitas bukanlah satu-satunya hal yang bisa mempengaruhi kepribadian narsistik seseorang, tapi ada aspek lain yaitu kontrol diri, lingkungan, budaya, dan pendidikan. Meskipun begitu, religiusitas tetap memiliki andil yang lebih besar dalam memberikan pengaruh terhadap kepribadian narsistik seseorang.

### **5.3 Tinjauan Bimbingan Dan Konseling Islam**

Anwar sutoyo (2007:25) mengartikan bimbingan dan konseling islami sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam. Sementara Hamdani Bakran (2003:180) mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai suatu aktivitas pemberian nasehat (anjaran/saran-saran) dalam bentuk pembicaraan komunikatif antara konselor dan klien, disebabkan karena kurangnya pengetahuan klien. Dalam hal ini kepribadian narsistik itu adalah suatu masalah dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam Berkaitan dengan optimalisasi

fungsi Bimbingan Konseling Islam dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan seseorang, maka penulis akan mencoba melihat bagaimana hubungan antara optimalisasi fungsi Bimbingan Konseling Islam dengan permasalahan yang dihadapi seseorang, yang dalam hal ini berkaitan dengan kepribadian seseorang yaitu kepribadian narsistik. Religiusitas di tinjauan dari fungsi Bimbingan Konseling Islam (pemahaman, pencegahan, pengentasan serta pemeliharaan dan pengembangan).

Fungsi Bimbingan Konseling Islam menurut Prayitno dan Amti meliputi empat fungsi yaitu: fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan. Dalam kerangka fungsi pemahaman, yang berarti memberikan manfaat dipahaminya diri, masalah, dan lingkungan klien, baik oleh klien sendiri, oleh konselor, maupun pihak lain adalah dengan cara mendekati individu untuk memberikan pengertian dan pengarahan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap dirinya. Sehingga individu tersebut mampu mengenali dan memahami sifat-sifat yang ada pada dirinya dengan baik. Selain itu individu juga mampu memahami dirinya sendiri sesuai dengan fitrah yang diajarkan dalam agama (Prayitno & Amti, 2008: 225).

Fungsi pemahaman dan pencegahan, hal ini dapat dilakukan dengan cara pemberian bantuan meliputi pemberian arahan serta bimbingan tentang materi-materi agama. Sehingga pengurus UKM yang berkepribadian narsistik tersebut mampu mencegah hal-hal yang tidak diinginkan atau hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam) dan dapat dilakukan dengan cara seorang konselor memberi nasihat atau petunjuk kepada pengurus UKM yang

berkepribadian nasristik tentang akibat perilaku yang buruk yang dilakukan serta manfaat yang timbul dari perilaku yang baik seperti dalam agama kita tidak memperbolehkan bersikap sombong, egois, berangan-angan terlalu tinggi, kurang empati dan lain-lain.

Fungsi pengentasan, dalam prakteknya dapat dilakukan dengan mengembangkan religiusitas. Dalam hal ini peran orang-orang terdekat pengurus UKM yang berkepribadian narsistik sangat membantu, seperti orang tua, saudara, teman/sahabat. Pemberian bimbingan keagamaan pengembangan nilai-nilai agama sangat penting guna memberikan pemahaman yang mendalam bagi individu tentang hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Seperti halnya perbuatan tidak baik diatas banyak madhorotnya dibandingkan manfaatnya jika kita melakukannya akibatnya kita akan dijauhi dan dibenci orang lain. Allah lebih suka dengan hambanya yang rendah hati, suka menolong, berangan-angan boleh tetapi kita harus melihat kapasitas/kemampuan yang kita miliki dan lain-lain. Sehingga individu setidaknya mampu meminimalisir perbuatan yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran agama sehigga klien merasa tenang, tidak mempunyai beban, dan hidup dengan baik.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dalam hal ini pengurus UKM yang berkepribadian narsistik perlu memiliki sifat tanggung jawab, sehingga pengurus UKM yang berkepribadian narsistik tersebut mampu memelihara sikap yang selama ini telah menjadi baik bahkan mampu mengembangkan sifat yang telah baik tersebut menjadi lebih baik lagi yakni

bertindak sesuai dengan apa yang agama ajarkan, seperti sholat, puasa dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan meningkatkan religiusitas agar terhindar dari perilaku yang dilarang dalam agama kaitanya dengan sikap sombong, percaya diri yang tinggi, kurang memiliki empati, merasa dirinya istimewa, senang dipuji, merasa paling hebat dan sebagainya. Fungsi BKI dalam hal ini adalah berorientasi pada upaya pengembangan fitrah manusia, yaitu sebagai makhluk yang ber-Tuhan, yang mempunyai tanggung jawab sebagai individu, sosial, dan juga berbudaya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dicermati bahwa layanan Bimbingan Konseling Islam dalam optimalisasi keempat fungsi yaitu: fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan, semua fungsi tersebut tidak dapat dijadikan alternatif dan bermanfaat untuk upaya meningkatkan dan menumbuhkan religiusitas yang ada pada pengurus UKM Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang 2012/2013 karena untuk fungsi pengentasan serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan tidak dapat berfungsi secara optimal sebab fungsi tersebut diperlukan pantauan secara terus-menerus oleh konselor/Da'i, dalam hal tersebut klien/mad'u lah yang berperan sepenuhnya.

Fungsi yang dapat dijadikan alternatif dan bermanfaat untuk upaya meningkatkan dan menumbuhkan religiusitas yang ada pada pengurus UKM Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang 2012/2013 agar jauh lebih baik adalah fungsi pemahaman dan pencegahan, karena fungsi tersebut yang dapat dioptimalkan oleh konselor/Da'i kepada klien/mad'u



untuk melakukan pemberian bantuan meliputi pemberian arahan serta bimbingan tentang materi-materi agama. Sehingga individu tersebut mampu mencegah hal-hal yang tidak diinginkan atau hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam) dan dapat dilakukan dengan cara seorang konselor memberi nasihat atau petunjuk kepada klien/mad'u tentang akibat perilaku yang buruk yang dilakukan serta manfaat yang timbul dari perilaku yang baik seperti dalam agama kita tidak memperbolehkan bersikap sombong, egois, berangan-angan terlalu tinggi, kurang empati dan lain-lain. Sehingga dapat menahan kepribadian narsistik yang ada pada dirinya.